

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk memudahkan peneliti menentukan langkah-langkah yang sistematis. Penelitian terdahulu menjadi acuan atau gambaran untuk menunjang dan membantu proses penelitian yang akan dilakukan. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama yang dibuat peneliti sebelumnya. Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai nasionalisme, beberapa penelitian tersebut memiliki latar belakang masalah dan objek penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Affan Hadian, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian dengan judul Representasi Nasionalisme dalam Film *The Lady* (2011) dimana penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Nasionalisme direpresentasikan melalui tokoh *The Lady* yaitu tokoh utamanya adalah Aung Ang Suu Kyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Dari hasil analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam film yang diteliti ternyata untuk mencapai dan menciptakan Negara yang berdemokrasi diperlukan usaha-usaha keras dengan menjunjung tinggi sifat nasionalisme pada suatu

negara. Karena tidak mudah menciptakan sistem pemerintahan demokrasi dalam suatu Negara yang sedang bergejolak.

Penelitian kedua yaitu Representasi Nasionalisme Militer dalam Film Merah Putih (2010). Penelitian ini dilakukan oleh Danang Sri Haswara mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana nasionalisme militer dalam film merah putih dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes karena penelitian ini melakukan pemaknaan dalam film, diperlukan metodologi penelitian yang sesuai (mitos) agar nantinya makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dalam sebuah film akan terungkap. Hasil dari penelitian ini adalah terungkapnya tujuh kategori yaitu senjata, sipil vs militer, pakaian militer, gender dan bangsa, bentuk fisik, bela negara dan sikap melindungi yang dapat mewakili nasionalisme militer. Penelitian melakukan pemaknaan dalam film, diperlukan metodologi penelitian yang sesuai (mitos) agar nantinya makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dalam sebuah film akan terungkap.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Azka Ramadhan, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini mengambil judul Narasi Nasionalisme dalam Novel Sebelas Patriot (2013), nasionalisme dalam penelitian ini digambarkan melalui sepakbola. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi nasionalisme dalam novel sebelas patriot. Dalam

penelitian ini disimpulkan bahwa peneliti menemukan bagaimana peran olahraga, khususnya sepakbola dapat menjadi lambang pemberontakan sekaligus dapat memunculkan semangat nasionalisme. Peneliti juga menemukan fakta bahwa sepak bola memiliki hubungan yang sangat erat dengan politik, sepak bola dinilai mampu menjadi mesin propaganda untuk melanggengkan sebuah kekuasaan.

Penelitian keempat dilakukan Rizqi Arini Nur Aini, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian Konstruksi Nasionalisme dalam Film Indonesia (2014). Disini peneliti ingin mengetahui konstruksi wacana nasionalisme yang digambarkan melalui teks, produksi dan konsumsi teks, sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membagi dalam tiga tahap analisis yakni teks, praktik wacana, dan sosiokultural. Hasil penelitian ini memperlihatkan dimana melalui media tersebut, nasionalisme sangat kental dengan pendakian gunung, film 5cm menggambarkan nasionalisme dengan keindahan alam Indonesia. Nasionalisme diekspresikan lewat hal-hal simbolik, komodifikasi menggejala pada film 5 cm dengan membuat konstruksi wacana baru mengenai nasionalisme yang diwujudkan dengan pendakian gunung.

Kemudian penelitian kelima berjudul Pers dan Wacana Nasionalisme di Rubrik “Nasionalisme di Tapal Batas” di Harian Kompas Edisi 10-21 Agustus 2009, penelitian ini dilakukan Muhammad Azis

Safrodin mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini bertujuan untuk membedah wacana nasionalisme yang terkandung dalam rubrik berita Kompas “Nasionalisme di Tapal Batas” (2011), penelitian ini menggunakan analisis wacana Van Dijk. Hasil dari penelitian ini mendapati adanya wacana yang digambarkan Kompas terkait nasionalisme yaitu rasa nasionalisme di daerah-daerah perbatasan Indonesia yang kian terkikis dan terancam hilang sebagai bagian dari keutuhan bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan demokrasi dan keadilan sosial sebagai cara untuk mewujudkan dan menjaga rasa nasionalisme minim atau bahkan belum dirasakan masyarakat perbatasan Indonesia.

Dari kelima penelitian diatas dapat terlihat secara jelas bahwa objek penelitian di lima penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu nasionalisme, tetapi terdapat perbedaan dalam cara menganalisisnya yaitu bagaimana analisis kelima penelitian diatas lebih menitikberatkan kepada analisis teks sedangkan penelitian ini merupakan analisis penerimaan khalayak (*Reception Analysis*) bagaimana tanggapan khalayak memaknai nasionalisme dalam film *Soegija*, selain perbedaan tersebut penelitian ini mengambil nasionalisme minoritas (minoritas agama) dimana nasionalisme pada film *Soegija* dipadukan dengan ajaran-ajaran keagamaan Katholik dan dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Minoritas di Indonesia**

Kelompok minoritas di Indonesia diperlakukan tidak adil sehingga mereka merasa kelompoknya dijadikan sasaran diskriminasi karena kelompok minoritas dikriteriakan sebagai kelompok yang kurang memiliki kuasa jika dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Kriteria lain minoritas menunjukkan diferensiasi yang berbeda dengan mayoritas dan minoritas dianggap berada dalam stratifikasi yang lebih tinggi daripada etnis minoritas (Liliweri, 2005 : 106).

Pola perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas bukan sekedar merupakan persoalan bagaimana individu-individu memperlakukan satu sama lain, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari persoalan dimana suatu masyarakat diorganisasikan dan bagaimana kebijakan yang diambil terhadap kelompok minoritas. Kelompok dominan suatu masyarakat mungkin memperlakukan kelompok minoritas dalam berbagai cara. Pola perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas ini pada akhirnya sering diwujudkan dalam sikap diskriminasi (Habib, 2004:134).

Diskriminasi adalah perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi dan membuka jarak, penekanan dan menyudutkan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Diskriminasi

lebih lanjut akan menimbulkan konflik-konflik terutama ketika minoritas yang menjadi korban diskriminasi mencoba melakukan perlawanan terhadap kelompok yang melakukan diskriminasi. Secara tipikal, anggota kelompok minoritas mempunyai solidaritas internal kelompok yang kuat, karena diikat oleh tradisi, kebudayaan mereka, agama dan bahasa. Namun, karena solidaritas yang kuat tersebut minoritas sering dianggap mengeklusifkan diri dan selalu dipandang negatif oleh kelompok mayoritas (Liliweri, 2005 : 109).

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam suku bangsa, ras, etnis dan juga agama. Keragaman inilah yang kemudian membagi bangsa Indonesia menjadi kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Dalam realitanya, kelompok mayoritas sering melakukan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas sebagai bukti bahwa kelompok mayoritas memiliki otoritas, kekuasaan dan kekuatan yang lebih atas kelompok minoritas. Penyingkiran terhadap kelompok minoritas dianggap sah bagi kelompok mayoritas. Keberadaan dan kehidupan minoritas yang dilihat dalam pertentangan dengan dominan, adalah sebuah pendekatan untuk melihat minoritas dengan segala keterbatasannya dengan diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil dari mereka yang tergolong kaum dominan. Bila kita melihat minoritas dalam pertentangannya dengan mayoritas, maka yang akan dihasilkan adalah hubungan mereka yang populasinya besar (mayoritas) dan yang populasinya kecil (minoritas).

Perspektif ini tidak akan dapat memahami mengapa golongan minoritas didiskriminasi. Karena besar populasinya belum tentu besar kekuatannya.

Contoh salah satu kasus tentang perlakuan diskriminasi (minoritas mayoritas) di Indonesia.

“Pada 2010, perwakilan dari kelompok islamis militan, termasuk Front Pembela Islam, beraksi di luar lokasi ibadah Minggu HKBP Ciketing, dengan jumlah 300-400 orang. Mereka protes HKBP Ciketing karena ibadah di tempat terbuka. Menurut Lumbantoruan, anggota FPI mengganggu ibadah mereka dengan membawa pengeras suara dan menakut-nakuti jemaah perempuan dan remaja gadis. Mereka juga berulang kali intimidasi jemaat gereja. FPI menuduh gereja memalsukan tandatangan warga sekitar untuk memenuhi persyaratan pendirian rumah ibadah dan menyudutkan mereka dengan menganggapnya “gereja ilegal”.

Pengaruh FPI meningkat terus. Pada Januari 2012, aktivis gereja melaporkan Muhali Barda, ketua FPI Bekasi, yang terlibat protes Ciketing, dalam upaya menutup tiga gereja di Kaliabang, kecamatan Bekasi Utara. Ketiga gereja ini di tutup pemerintah Bekasi pada 12 Februari 2012. Gultom salah satu pengurus HKBP Kaliabang berkata pada Human Rights Watch :

Sekarang kami melakukan kebaktian Minggu di luar bangunan gereja. Kami mendirikan tenda dan membawa kursi, altar, dan barang-barang lain. Ini aneh bahwa kami punya bangunan tapi kami tak boleh memakainya. Kami harus sabar. Kami sekarang sedang mengajukan izin. Mungkin butuh waktu lama. Kami harus sabar.

Sedangkan kasus serupa terjadi di Parung, Bogor. Alexander Adrian Makawangel dari paroki Santo Joannes Baptisa di Parung, berusaha mendapatkan izin untuk gerejanya sejak jemaat membeli tanah pada 1993. Mereka masih belum memperoleh persetujuan dari pemerintah. Dia berkata :

Kami mengajukan izin gereja kami, sudah mendapat lebih dari syarat tandatangan, melakukan pendekatan pada badan-badan pemerintah. Kami melakukan itu lebih dari 15 tahun. Kami belum memperolehnya.

Pada November 2010, Bupati Bogor Rachmat Yasin mengirim surat pada gereja Santo Joannes Baptisa di Parung untuk menghentikan pemakaian lahan itu untuk ibadah Minggu. Pada saat bersamaan, Yasin menulis surat lain kepada Direktur Jenderal Hak Asasi Manusia di Kementerian Hukum

dan HAM di Jakarta. Yasin berkata bahwa gereja tak memenuhi syarat sesuai peraturan 2006 untuk mendirikan rumah ibadah dan organisasi Muslim di Parung memprotes rencana gereja di sana. Memperoleh izin atau persetujuan mendirikan bangunan terutama Gereja, biasanya sangat sulit di Kementerian Agama dan FKUB, di beberapa daerah mayoritas Muslim, kedua badan pemerintah itu biasanya dikendalikan, langsung maupun tidak langsung, oleh individu-individu yang menganggap Kristen sebagai ancaman”. (Human Rights Watch, 2013:28)

Human Rights Watch juga menuliskan kasus minoritas mayoritas yang dialami oleh Muslim sendiri, kasus tersebut terjadi di Kupang, hal ini akibat dari kasus Penutupan Gereja di Bogor yang telah sesuai dengan peraturan tetapi belum juga mendapatkan izin pendirian bangunan.

“Human Rights Watch menemukan sedikitnya satu kasus dimana komunitas minoritas Muslim mengalami kesulitan membangun masjid. Sejak 2002, keluarga-keluarga Muslim di Batuplat, kecamatan Alak, Kupang, menghadapi kesulitan mendirikan masjid karena protes dari umat Kristiani di daerah mayoritas Kristen tersebut, beberapa kelompok kristen menentang komunitas muslim memakai bangunan mereka untuk shalat Jumat. Sesudahnya, panitia masjid dan pemerintah Kupang, mengikuti prosuder yang ditetapkan SKB 2006, setuju bahwa pemerintah Kupang akan mencari lokasi lain.

Sebulan setelah negosiasi dan penandatanganan yang berlangsung antar pemerintah kupang dengan penduduk Kristen di Batuplat, pada 2008, pemerintah Kupang membeli sebidang tanah untuk lokasi beribadah komunitas muslim tersebut. Jaraknya 600 meter dari lokasi pertama, peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2010.

Namun, proses berlanjut dari jemaat Kristen di Batuplat, terutama dari jemaat Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT), gereja terbesar di Timor, yang memimpin advokasi penundaan pembangunan masjid. Pendeta Judith Nunuhitu-Folabessy dari jemaat GMIT di Batuplat berkata,

“Saudara-saudari Kristiani kami di Jawa telah menaati peraturan 2006. Kami ingin peraturan itu diterapkan di sini juga. Jika kita tak mau menuruti peraturan itu, seharusnya ia juga tak diterapkan di daerah lain di Indonesia” (Human Rights Watch, 2013:59)

Konsep diskriminasi sebenarnya hanya digunakan untuk mengacu pada tindakan-tindakan perlakuan yang berbeda dan merugikan terhadap mereka yang berbeda secara askriptif oleh golongan yang dominan. Yang termasuk golongan sosial askriptif adalah suku bangsa (termasuk golongan ras, suku bangsa, dan keyakinan agama), gender atau golongan jenis kelamin dan umur. Berbagai tindakan diskriminasi terhadap mereka yang tergolong minoritas, atau pemaksaan untuk mengubah cara hidup dan kebudayaan mereka yang tergolong minoritas adalah pola-pola kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat mejemuk. Kritik terhadap dua pola yang umum dilakukan oleh golongan mayoritas terhadap minoritas biasanya tidak mempan, karena golongan dominan mempunyai kekuatan berlebih dan sangat memaksakan kehendak mereka baik secara kasar atau dengan berbagai cara yang secara sosial dan budaya masuk akal bagi kepentingan mereka yang mayoritas. Dalam kehidupan minoritas di Indonesia yang rawan akan diskriminasi di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sebaiknya mulai merubah dari masyarakat majemuk menjadi masyarakat yang multikultural dengan mengadopsi ideologi multikulturalisme sebagai pedoman hidup dan sebagai keyakinan bangsa Indonesia untuk diaplikasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia (Suparlan, 2005:94).

Keengganan pemerintah Indonesia untuk mencegah kekerasan terhadap kaum minoritas atau mengadili mereka yang bertanggung jawab, menjadikan pemerintah bertanggungjawab terhadap kekerasan yang terjadi

berulang-ulang. Mungkin di daerah Indonesia yang tak tersorot pemerintah sering terjadi peristiwa yang rawan intimidasi dan ancaman terhadap kaum minoritas oleh kelompok mayoritas yang memiliki kuasa, tanpa atau dengan sedikit upaya dari para pejabat pemerintah untuk mengatasinya. (Human Rights Watch, 2013:72, diakses dari <https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413> tanggal 2 Juli 2015 pukul 10.40 WIB).

Dari beberapa sumber yang menjelaskan tentang minoritas di Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa minoritas di Indonesia merupakan hal yang sangat rumit di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Diskriminasi merupakan masalah yang tak terhindarkan dalam kehidupan minoritas-mayoritas, minoritas selalu berada di bawah kekuasaan mayoritas, mayoritas selalu memiliki hak “kuasa” atas minoritas. Hal yang dapat merubah minoritas-mayoritas adalah “campur tangan” pemerintah dalam membrantas ketidakseimbangan interaksi antar kelompok minoritas dan dominan. Bahkan dalam sistem hukum di Indonesia sudah tidak efektif dalam penuntutan kasus-kasus diskriminasi yang berujung kekerasan terhadap kaum minoritas. Atau yang terlebih fatal adalah ketika para penegak hukum berpihak kepada kaum yang dominan karena mereka juga bagian dari kaum dominan tersebut. Kegagalan pemerintah Indonesia untuk mengendalikan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas telah memicu dampak negatif pada kebebasan berekspresi. Para penegak hukum gagal dalam melindungi hak

minoritas sebagai bagian dari NKRI, sehingga secara terus menerus kaum minoritas mengalami diskriminasi, intimidasi dan penganiayaan.

### **C. Masjid Jogokariyan**

Masjid Jogokariyan yang bertempat di Jalan Jogokariyan 36 RT 040/11, Mantrijeron, Kasihan Bantul, DI Yogyakarta. Masjid Jogokariyan terletak di tengah Kampung Jogokariyan yang tak jauh dari kampung turis, yaitu kampung Prawirotaman. Kampung Jogokariyan pun termasuk pusat kota yang ramai dilalui hulu-hilir kendaraan serta di tengah padatnya penduduk. Awal berdirinya Masjid Jogokariyan adalah dari langgar (mushola) kecil di pojok kampung yang didirikan oleh Panitia yang dibentuk oleh warga dan dimotori oleh Muhammadiyah ranting Karangajen, berdiri diatas tanah wakaf seluas 770 m<sup>2</sup> (sekarang 1118 m<sup>2</sup>). Peletakan batu pertama Masjid ini pada September 1966, dan diresmikan 20 Agustus 1967, awal mula bangunan hanya 9x9 m (satu lantai, dan sekarang 15x21 m (3 lantai).

Dalam keorganisasian Masjid Jogokariyan terdapat penggolongan kepengurusan supaya lebih terfokus diantara lain adalah HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid), RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan), KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid), dan Takmir.

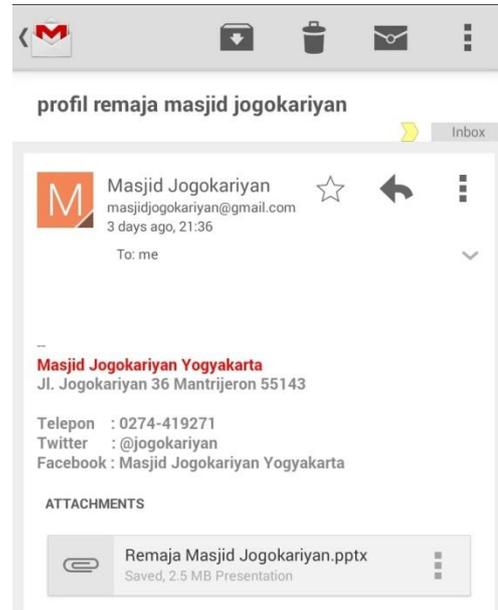
Dalam penelitian ini yang memungkinkan untuk menanggapi sebuah film dengan pikiran yang kritis, intelektual tetapi tetap pada ajaran agama Islam yang mereka miliki adalah pada golongan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan).

- **Profil Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ)**

Dengan memiliki visi mewujudkan tatanan Masjid sebagai barometer utama dalam menciptakan suatu masyarakat Islam yang Madani, dan dengan misi berdakwah dan mengajak manusia kepada Jalan Illahi Rabi dengan bersama-sama memakmurkan Masjid. Di dalam RMJ sendiri terdapat divisi-divisi yang khusus menangani setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh RMJ, mereka turun tangan secara langsung ketika mereka menggelar sebuah pengajian atau acara-acara dakwah lainnya. Mereka juga memiliki kegiatan rutin diantaranya adalah Pemara (Pengajian Malam Rabu), Darling (Tadarus keliling). Adapun kegiatan rutin setiap bulannya yaitu Pembinaan keputrian/keakhwatan, RMJ Adventure, dll. RMJ juga melatih anggotanya untuk menghimpun dana melalui infaq mandiri dan menghimpun dana melalui donatur secara rutin. Pada bidang sosial RMJ mengurus kegiatan donor darah yang bekerjasama dengan Takmir. RMJ juga sangat mengakui pentingnya keberadaan organisasi remaja di dalam sebuah Masjid karena pada masa remaja adalah masa-masa dimana pembentukan karakter yang efektif dan efisien, remaja masjid dapat memacu solidaritas untuk menegakan amar ma'ruf nahi munkar, remaja masjid merupakan entrypoint yang tepat untuk perkembangan da'wah.



Gambar 1. Capture email Profil Masjid Jogokariyan



Gambar 2. Capture email Profil Remaja Masjid Jogokariyan

(Sumber : masjidjogokariyan@gmail.com)

#### D. Gereja Santo Yusup

Gereja Santo Yusup terletak di Jalan Bintaran Kidul No. 5, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta. Gereja Santo Yusup sering hanya disebut sebagai Gereja Bintaran saja. Kawasan di mana Gereja Bintaran berada merupakan kawasan yang khas karena merupakan salah satu kawasan yang khas karena merupakan salah satu kawasan yang memiliki ciri Arsitektur Bangunan Jaman Kolonial Belanda dan Arsitektur Indis yang kuat. Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta dibangun pada tahun 1933-1934. Gedung gereja diresmikan pada hari Minggu 8 April 1934. Selain bangunan gereja, terdapat bangunan-bangunan lain yang menjadi satu sebagai satu kompleks Gereja

Bintaran. Bangunan-bangunan tersebut adalah Gedung Panti Paroki dan Pastoran yang berada di sisi selatan dan timur gedung gereja.

Gereja Santo Yusup juga memiliki peran bagi sejarah umat Katolik Yogyakarta khususnya adalah menjadi tempat rintisan sekolah pribumi Kolose De Brito. Gereja Santo Yusup sering digunakan sebagai tempat pertemuan kelompok gereja Katolik, salah satunya adalah Kongres Umat Katholik Seluruh Indonesia (KUKSI) yang berlangsung dari tanggal 12-17 Desember 1949, yang menghasilkan Partai Katholik Indonesia. Peran Gereja Santo Yusup bagi sejarah Indonesia adalah pada akhir November 1946, Soekarna-Hatta memindahkan pusat pemerintahan barunya dari Jakarta ke Yogyakarta. Sebagai ungkapan sikap nasionalisme dan dukungan terhadap pemerintah Dwitunggal Soekarno-Hatta, sejak tahun 15 Februari 1947 Romo Kanjeng (sebutan untuk Mgr. Soegijapranata, Uskup Agung Semarang pada waktu itu) memindahkan kantor Vakriat Apostoliknya dari Gereja Katredal Semarang ke Gereja Santo Yusup. Di kompleks Gereja Santo Yusup yang terletak di tepi timur Kali Code, kala Soekarna diasingkan ke Pulau Bangka, Soegija pernah menyembunyikan dan memberi tempat mengungsi Ibu Negara, Fatmawati, dari kejaran serdadu Belanda.

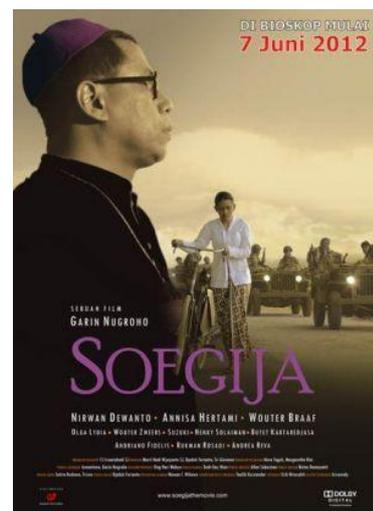
Di dalam keorganisasian Gereja Santo Yusup terdapat Dewan Paroki yang mengatur segala aktifitas Gereja, merekalah yang berperan aktif dalam berjalannya kegiatan keagamaan di Gereja Santo Yusup, orang-orang yang masuk dalam keorganisasian dewan paroki adalah

orang-orang yang telah memiliki pengetahuan agama Katholik yang dipilih terlebih dahulu dalam forum keorganisasian Gereja Santo Yusup. Dewan paroki diangkat dengan surat keputusan oleh uskup dari antara calon-calon yang diusulkan oleh Dewan Paroki pendahulunya, tanpa mengurangi wewenang uskup untuk menangkat orang lain. dewan Paroki dilantik oleh imam yang mewakili Uskup dalam suatu perayaan Eksristi yang dihadiri umat, dewan paroki sendiri dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh anggotanya, salah satu syarat untuk menjadi dewan paroki adalah menjadi umat kristiani yang taat dan patuh terhadap ajaran agama Katholik (diakses dari <https://www.facebook.com/Gereja-Santo-Yusup-Bintaran-Yogyakarta-331724775554/>, pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 11.10 WIB).

## E. Gambaran Umum Film Soegija

### a. Profil Film

1. Judul Film : Soegija
2. Jenis Film : Drama, Sejarah
3. Tahun Rilis : 2012
4. Produser : Djaduk Ferianto, Murti Hadi Wijayanto, Tri Giovanni
5. Sutradara : Garin Nugroho
6. Produksi : Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta
7. Durasi : 115 menit



<https://id.wikipedia.org/wiki/Soegija>

## b. Sinopsis Film

Film *Soegija* adalah film yang mengambil cerita dari catatan harian seorang tokoh Pahlawan Nasional, Mgr. Soegijapranata, dengan mengambil latar belakang kemerdekaan Indonesia dan pendirian Republik Indonesia Serikat pada periode 1947-1949, dimana Mgr. Soegijapranata pada saat itu diangkat menjadi seorang uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia.

Ketika Belanda sedang menjajah Indonesia, Jepang datang ke Indonesia (1942) dan pada saat kemerdekaan Indonesia yaitu saat RIS (Republik Indonesia Serikat). Namun peperangan yang terjadi tidak membuat Soegija takut untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan walaupun ia seorang uskup.

Gereja Katolik di Indonesia dianggap bagian dari penjajah karena pada saat itu keberadaannya berhubungan dengan Belanda. Di sisi lain, ada keraguan di kalangan umat Katolik pribumi untuk ikut terlibat dalam perjuangan, akibat sentimen “Katolik adalah Belanda” yang tersebar melalui publik. Melalui agama kepercayaan dan nasionalisme yang dimiliki Soegija, beliau berhasil menjembatani keraguan banyak pihak tersebut (Utami, 2012 : 90).

Dalam film *Soegija*, nasionalisme digambarkan dengan perjuangan Soegija sebagai seorang uskup Katolik pertama di Indonesia. Dia memperjuangkan kemerdekaan bukan dengan perjuangan mengangkat

senjata maupun hal-hal yang berbau kekerasan, tetapi melalui jalan diplomasi dengan Negara-negara barat untuk membantu proses kemerdekaan. Rasa kemanusiaannya sangat tinggi terhadap kehidupan sosial, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat pada masa penjajahan tanpa mempedulikan latar belakang dari orang yang dibantunya. Film Soegija menampilkan nasionalisme dengan cara yang berbeda yaitu dengan jalur agama.

c. Cast & Crew

Cast :

1. Nirwan Dewanto sebagai Albertus Soegijapranata
2. Andrea Reva sebagai Lingling
3. Andriano Fidelis sebagai Banteng
4. Annisa Hertami Kusumastuti sebagai Mariyem
5. Butet Kertarajasa sebagai Koster Toegimin
6. Cahwati sebagai Ciprit
7. Cor Van Der Kruk sebagai Mgr Willekens
8. Eko Balung sebagai Suwito
9. Henky Solaiman sebagai Kakek Lingling
10. Imam Wibowo sebagai Presiden Soekarno
11. Landung Simatupang sebagai Pak Lurah
12. Margono sebagai Pak Besut
13. Marwoto sebagai Penjual Jamu
14. Muhammad Abbe sebagai Maryono

15. Nobuyuki Suzuki sebagai Nobuzuki
16. Olga Lydia sebagai Ibu Lingling
17. Rukman Rosadi sebagai Lantip
18. Sagita sebagai Hamengkubuwono IX
19. Soca Ling Respati sebagai Prajurit Kecil
20. Wouter Braaf sebagai Hendrick
21. Wouter Zweers sebagai Robert

Crew :

1. Sutradara : Garin Nugroho
2. Produser : Djaduk Ferianto, Murti Hadi Widjayanto, Tri Giovanni
3. Penulis : Garin Nugroho, Armantono
4. Musik : Djaduk Ferianto
5. Sinematografi : Garin Nugroho
6. Editing : Garin Nugroho

#### d. Profil sutradara

Garin Nugroho Riyanto atau yang lebih dikenal dengan nama Garin Nugroho adalah salah satu sutradara handal yang dimiliki Indonesia, karya-karyanya yang selalu mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Indonesia, karena dinilai penuh dengan pesan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Garin Nugroho menempuh pendidikannya di Fakultas Sinematografi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan selesai pada

tahun 1985, selain di IKJ, Garin juga menempuh pendidikan di Fakultas hukum Universitas Indonesia (UI) dan selesai pada tahun 1991. Dalam hal film, Garin Nugroho memulai kariernya dengan menjadi kritikus film dan pembuat film dokumenter. Ia telah menyelesaikan setidaknya dua puluh film dokumenter. Pada tanggal 23 November 1998 (enam bulan setelah rezim Soeharto tumbang), ketika Garin mengajar di IKJ, atas informasi dari temannya Daniel Rudi Haryanto (saat ini sutradara film dokumenter) menghubungi Garin untuk meliput kejadian yang terjadi di Jakarta Utara.

“Saya melihat sendiri konflik antar-warga dengan pembantaian manusia secara blak-blakan, dari telinga dipotong hingga tubuh yang dicabik dengan pedang, yang dipamerkan ke orang-orang yang datang. Laporan resmi mengatakan bahwa terdapat 13 orang korban dalam kejadian tersebut. Nasib agaknya memang menjadikan saya untuk selalu mengikuti perjalanan demokrasi yang penuh kekerasan di Negeri ini. Dengan medium video yang saya miliki, saya menelusuri jejak konflik dari Poso di Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua sembari ditindih beragam bencana seperti tsunami di Aceh” (Nugroho dan Herlina, 2013:305).

Dari kejadian itulah awal perjalanan Garin tertarik memproduksi film dokumenter. Film *Soegija* merupakan salah satu film yang bergenre drama, dokumenter bertemakan nasionalisme yang disutradari Garin. Garin mengangkat kisah hidup Soegijapranata dimana beliau adalah pemimpin Katolik di era kemerdekaan. Film *Soegija* diproduksi karena menurut Garin, film tentang tokoh nasional Indonesia selalu berasal dari golongan muslim, namun walaupun *Soegija* dari kelompok minoritas, beliau tetap memiliki jiwa kemanusiaan yang kuat terhadap orang-orang di sekitarnya tanpa *pandang bulu*. Berbeda dengan film dokumenter yang

Garin sutradarai lainnya, film *Soegija* dibuat Garin dengan gaya cerita yang ringan sehingga semua umur dapat mencerna jalan ceritanya. Garin membuat film *Soegija* tidak murni biografi dari Soegija, tetapi Garin juga menyoroti tokoh-tokoh yang ada di sekitar Soegija, dengan bercerita tentang orang-orang disekitar Soegija, diharapkan penonton mengerti sosok Soegija dan pengaruhnya di dalam lingkungan sekitar. Tetapi pada penayangannya Garin sempat mendapat teror dari kelompok Islam radikal.

“Produksi film *Soegija* mengundang gugatan terhadap saya bahwa film ini merupakan upaya kristenisasi. Bahkan saya mendapatkan pesan singkat di ponsel saya berupa ancaman membunuh karena telah membuat film ‘kafir’ ” (Nugroho dan Herlina, 2013:312).

Meski mengundang pro-kontra, Garin menolak bahwa film *Soegija* merupakan film tentang agama tertentu atau sebagai usaha kristenisasi.

“Soegija bukan film dakwah atau tentang agama, film ini juga dapat ditonton siapa saja di atas kelas lima sekolah dasar”, ungkap garin pada Kamis, 26 April 2012 (diakses dari [www.tempo.co/topik/tokoh/457/garin-nugroho](http://www.tempo.co/topik/tokoh/457/garin-nugroho) pada tanggal 1 September 2015 pukul 21.45).